

Opini Publik terhadap Terorisme di Eropa: *Blind Spot* Dalam Kasus Serangan Norwegia Tahun 2011

Arif Setyanto

*Program Studi S1 Departemen Hubungan Internasional
Universitas Airlangga*

ABSTRAK

Tulisan ini menganalisa mengenai opini publik di Eropa terkait terorisme. Argumen yang dibangun adalah opini publik terhadap terorisme selama ini selalu mengaitkan terorisme sebagai tindakan yang dilakukan oleh kelompok ekstremis dan radikal Islam, sehingga pada akhirnya memunculkan blind spot pada keberadaan kelompok ekstremis diluar Islam yang bisa mengarah pada tindakan terorisme. Meminjam pendapat Kundnani (2012) opini publik dibangun oleh respon media, elit politik dan narasi keamanan yang diciptakan selama ini. Kasus yang diambil adalah peristiwa kekerasan di Norwegia tahun 2011. Faktanya, kekerasan tersebut dilakukan oleh fundamentalis Kristen sayap kanan. Oleh karena tidak dilakukan oleh Islam, maka opini publik yang dibentuk mengarah kepada tindakan bukan oleh teroris.

Kata Kunci: *terrorism, serangan di Norwegia, media dan opini publik, ekstremis sayap kanan, blind spot*

This paper analyzes the public opinion in Europe related to terrorism. Paper argues that public opinion on terrorism has always been linked as an act by extremists and radical Islamic groups. Therefore, it creates blind spots on the development of other extremist groups to launch terrorist attack. Borrowing opinion from Kundnani (2012), paper adds that public opinion is constructed by media response, key political figures' statements, and security narratives in Europe. In addition, paper analyzes massacre in Norway in 2011. Breivik, the perpetrator, was a right-wing Christian fundamentalist. Thus, supposed that since he wasn't a Muslim, the incident wasn't terrorism.

Keywords : *terrorism, Norway attack, media and public opinion, right-wing extremist, blind spot*

Pada tanggal 22 Juli 2011 terjadi serangkaian peristiwa tragis di Norwegia yang menewaskan sekitar 90 orang. Serangan yang terjadi di

Norwegia tersebut terjadi di dua tempat secara hampir bersamaan, yang pertama bom meledak di Oslo, dekat kantor pemerintah. Serangan yang kedua terjadi di Pulau Otoeya, dimana sedang berlangsung *summer camp* yang dilaksanakan oleh AUF, divisi pemuda dari Partai Buruh, partai yang memegang pemerintahan Norwegia saat itu. Adalah Anders Behring Breivik yang menjadi pelaku salah satu pembunuhan besar di Eropa setelah pengeboman yang terjadi di Madrid tahun 2004.

Setelah dilakukan penyelidikan oleh kepolisian setempat, motif penyerangan yang dilakukan oleh Breivik adalah ingin menyampaikan pesan 'perang' terhadap muslim dan menolak ide-ide multikulturalisme yang marak di Norwegia dan Eropa (newyorktimes.com 2011). Anders Behring Breivik adalah seorang Kristen fundamental sayap kanan, ideologi gerakannya adalah berusaha menolak kebijakan imigrasi Norwegia dan Eropa yang membuat kelompok-kelompok non Eropa terutama muslim dapat dengan mudah memasuki Eropa. Lebih jauh, kelompok Kristen fundamentalis berusaha mengembalikan kejayaan bangsa dan masyarakat Eropa yang banyak didominasi oleh Kristen dengan menolak ide-ide tentang multikulturalisme yang menerima segala bentuk perbedaan dan bersedia untuk hidup berdampingan. Breivik bahkan menulis manifesto pemikirannya tersebut dalam situs pribadi miliknya serta di akun facebook dan twitter miliknya.

Pasca serangan di Norwegia, banyak media *mainstream* terutama media internasional seperti Reuters, BBC, dan CNN menulis bahwa serangan tersebut diduga dilakukan oleh kelompok radikal Islam. Respon media tersebut muncul dan mempengaruhi opini publik terhadap terorisme. Terorisme kebanyakan mengarah pada kelompok radikal dan ekstremis Islam sebagai pelaku terorisme. Artikel ini menganalisis tentang opini publik yang disampaikan oleh media-media internasional pasca terjadinya serangan Norwegia. Lebih jauh, diulas konsekuensi opini publik yang terbentuk terhadap terorisme yang kebanyakan mengarah pada kelompok muslim sehingga kelompok-kelompok ekstrim radikal lain yang juga melakukan aksi-aksi terorisme tidak dimasukkan dalam persepsi ancaman negara-negara di dunia, terutama di Eropa.

Opini Publik Terhadap Terorisme Pasca 9/11

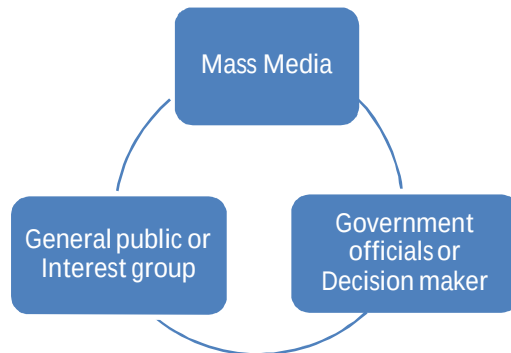
Tahun 2001 merupakan tahun yang bisa dikatakan sebagai tahun yang memberikan perubahan dalam tatanan politik internasional. Peristiwa 9/11 adalah faktor determinan dari berbagai macam kebijakan luar negeri yang dikeluarkan oleh negara. *Counter-terrorism* adalah kebijakan populer yang diambil pada saat itu. George W. Bush memberikan sebuah doktrin yang membuar negara-negara seakan-akan tidak memiliki banyak pilihan, *"you are either with us or you are with terrorist."* Dengan begitu, Amerika Serikat mengawali perang terhadap terorisme yang kebanyakan dilakukan secara unilateral.

Sebenarnya aksi terorisme bukan merupakan peristiwa yang baru. Namun sayangnya tidak ada satu definisi universal mengenai terorisme. Anak Agung Banyu Perwita mengutip beberapa definisi terorisme oleh beberapa ahli; *"terrorism has three features: a fundamental political nature, the surprise of use of violence against random targets, and targeting the innocent"* (David Whittaker) serta *"terrorism is politically motivated violence directed against non-combatants and designed to instil fear in a target audience"* (Viotti & Kauppi t.t.). Namun, peristiwa 9/11 merupakan kasus terorisme yang menarik karena melibatkan media yang memberikan pemberitaan secara masif dan menjadi katalis bagi tercapainya salah satu tujuan terorisme yaitu menebarkan ketakutan.

Peran penting dimainkan oleh media di era informasi saat ini. Media, terutama media massa, menjadi jembatan penghubung antara publik dan pemegang otoritas atau pemerintah. Informasi menjadi komoditas yang dimainkan oleh media yang berperan sebagai jembatan ini. Secara normatif dan ideal, media seharusnya dapat menyajikan informasi secara objektif, faktual, dan empirik. Namun faktanya, media bisa saja menyajikan berita dan informasi yang manipulatif, mengingat peran strategis yang dimainkannya. Media memiliki *power* dalam menentukan informasi apa saja yang ingin diberitakan, *image* apa yang ingin ditampilkan, *angle* yang digunakan, dan siapa yang mendapat sorotan pemberitaan lebih (Nacos 2002).

Gambar 1

Hubungan antara Media, Publik, dan Pemerintah



Peristiwa 9/11 adalah salah satu peristiwa terorisme yang mendapat liputan dan pemberitaan yang intensif dari media, baik media nasional di beberapa negara maupun media internasional. Peristiwa penabrakan pesawat sipil ke gedung WTC diputar berkali-kali, update informasi juga dilakukan hampir setiap saat sepanjang waktu pasca tragedi. *Breaking news* di beberapa stasiun televisi banyak menayangkan mengenai betapa parahnya kehancuran yang diakibatkan oleh serangan terorisme. Di banyak stasiun televisi juga diadakan beragam diskusi seputar terorisme dengan mengundang sejumlah pakar yang terdiri dari elit pemerintah, pengamat, aktivis, dll. Internet juga ikut berperan sebagai tempat diskusi publik bagi masyarakat yang juga ikut membicarakan terorisme. Pemberitaan yang dilakukan secara masif ini dapat juga disebut sebagai *media violence*. Sissela Bok mendefinisikan *media violence* sebagai *the conveyance or portrayal of such exercise of force in the press or on the radio or the screen*” dan *entertainment violence* sebagai *“forms of media violence offered as entertainment”* (Bok 1998 dalam Nacos 2002).

Media merupakan faktor utama yang berhasil menyampaikan pesan mengenai keberadaan teroris. Penggambaran tersebut dilakukan dengan sangat mengerikan, menunjukkan penderitaan dan kehancuran korban terorisme. *Headline* dan foto-foto mengenai penabrakan WTC terpasang di banyak media baik elektronik maupun cetak. *Headline*, foto-foto, dan cuplikan ulang mengenai peristiwa 9/11 menjadi berita dan *breaking news* yang rutin disajikan dalam beberapa waktu pasca 9/11. Media-media internasional seperti CNN, BBC, Reuters, NY Times, Washington

Post dan sebagainya melakukan pemberitaan secara masif (Flickinger *et al.* 2002).

Dalam pemberitaan tersebut, muncul Al Qaeda sebagai kelompok yang dianggap bertanggung jawab atas aksi terorisme. Dalam berbagai tayangan televisi dan berita di koran-koran, Al Qaeda digambarkan sedang melakukan perlawanan terhadap Barat yang dalam hal ini adalah Amerika Serikat. Al Qaeda memiliki banyak jaringan yang tersebar di banyak tempat di dunia. Penggambaran yang dilakukan oleh media-media internasional ini berhasil mengonstruksi opini publik bahwa Al Qaeda dan jaringannya ada dibalik tindakan terorisme (Flickinger *et al.* 2002).

Opini Publik Pasca Serangan Norwegia 2011 : Pemberitaan Media dan *Official Statement* Beberapa Negara

Stearn (2005) berpendapat bahwa opini publik terbentuk sesuai dengan berita yang disampaikan. Ketika media berhasil membentuk opini publik dan kemudian menjadi opini dunia, disinilah telah terjadi standarisasi opini yang diharapkan untuk diterima secara universal (Stearn 2005). Dalam konteks terorisme, seperti yang telah dituliskan sebelumnya bahwa telah terjadi standarisasi pemahaman terkait terorisme secara internasional yang ditunjukkan oleh media-media internasional.

Pasca serangan Norwegia, media-media internasional dari berbagai negara muncul dengan berbagai macam respon pemberitaan. Berbagai tulisan juga banyak beredar di mesin pencari seperti Google. Satu fenomena yang dapat diamati bahwa kebanyakan dari media tersebut bernada sama, yaitu kebanyakan tidak menuliskan pemberitaan atas serangan tersebut secara eksplisit sebagai sebuah tindakan terorisme. Bahkan, dalam beberapa media dan tulisan, Breivik tidak disebut sebagai teroris. Ada sebuah kutipan komentar:

"If the person who killed 70+ people in Norway were Muslim, the press would have declared him a terrorist. For now though, he is just an 'assailant', 'attacker' (Reuters), or 'gunman' (international TV channels). Looks like 'terrorist' is a name reserved for Muslims. The US Department of State calls it an 'act of violence,' not an 'act of terrorism.'"

Kutipan ini menunjukkan bahwa publik masih banyak menganggap bahwa yang disebut sebagai tindakan terorisme dan teroris adalah yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal dan ekstremis.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, memang tidak ada definisi yang pasti mengenai tindakan terorisme. Negara, organisasi internasional, aktor dan entitas lain memiliki hak untuk memberikan interpretasi masing-masing terkait terorisme. Namun, definisi terorisme yang mengarah pada kekerasan berupa aksi brutal yang dilakukan oleh kelompok Islam agaknya diterima sebagai definisi yang 'universal', terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Sehingga dalam kasus serangan di Norwegia, secara eksplisit tidak banyak yang menyebutnya sebagai sebuah tindakan terorisme.

Setelah pemberitaan peristiwa serangan di Oslo beredar, beberapa media mulai memberikan analisis yang mengarahkan dugaannya kepada kelompok Islam ekstremis sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap serangan tersebut. Terlebih lagi, absennya informasi yang telah diverifikasi kebenarannya tidak menghalangi beberapa media untuk melakukan analisis terhadap serangan Norwegia ini. SME misalnya, salah satu koran ternama di Slovakia, telah menyiapkan analisis berdasarkan interpretasinya sendiri yang berjudul "*Why Did Terrorist Choose Norway?*" Dalam analisisnya, SME menulis poin-poin alasan mengapa teroris memilih Norwegia, yaitu (1) Norwegia adalah anggota NATO yang berperan aktif dan mendukung invasi ke Afghanistan; (2) Norwegia adalah negara dimana karikatur kartun Nabi Muhammad pernah dipublikasikan; (3) Muslim adalah penduduk minoritas di Norwegia; (4) Terdapat Mullah Krekar, pemimpin Islam militan kelompok Ansar al-Islam yang tinggal di Norwegia sebagai pengungsi; dan (5) Norwegia dinilai sebagai target yang mudah bagi teroris (sme.sk 2013).

Analisis tersebut dalam beberapa hal memang logis jika memang pelaku serangan Norwegia adalah seorang muslim. Namun, analisis tersebut dilakukan justru sebelum diketahui secara pasti siapa pelaku penyerangan tersebut. Ironisnya, tidak hanya koran Slovakia yang melakukan analisis demikian. Setelah pelaku serangan berhasil diidentifikasi pun ternyata tidak serta merta mengarahkan opini bahwa Breivik adalah seorang teroris.

Sebuah penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana respon pemberitaan terhadap Breivik setelah diketahui sebagai pelaku dalam serangan Norwegia. Penelitian ini dilakukan di Google sebagai mesin

pencari dengan memasukkan beberapa kata kunci terkait Breivik dan dilakukan dalam tenggat waktu antara 22 Juli hingga 9 Agustus 2011. Hasil dari pencarian dengan beberapa kata kunci tersebut adalah : pencarian dengan kata kunci *Gunman Breivik* sebanyak 2 hasil, *Terrorist Breivik* sebanyak 16 hasil, *Killer Breivik* sebanyak 21 hasil, *Norwegian Gunman* sebanyak 31 hasil, *Norwegian Terrorist* sebanyak 31 hasil, dan *Norwegian Killer* sebanyak 128 (usak.org.tr 2013).

Dengan mengacu pada mesin pencari google, frase yang paling banyak dijumpai untuk memberitakan Breivik adalah *Norwegian Killer*. Media-media yang memberitakan dengan kata kunci tersebut diantaranya Washington Post, Reuters, Hindustan Times, Atlantic, International Business Times, Huffington Post, Hurriyet Daily News, dll. Media-media ini adalah media besar level internasional yang dianggap mampu mewakili sekaligus membentuk opini public (usak.org.tr 2013). Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa jika semua judul-judul berita yang tidak menggunakan kata *terrorist* namun masih memiliki sinonim dengannya ikut dimasukkan, maka selisih jumlahnya akan sangat signifikan. Frase-frase tersebut adalah *evil*, *psychopath*, *maniac*, *extremist*, dan *crusader*. Jika dibandingkan dengan frase-frase ini, maka berita yang menggunakan frase "terrorist" akan sangat jauh sekali perbandingannya. Media-media yang menjadi objek penelitian tersebut adalah BBC, CNN, NY Times, dan Reuters. BBC dan NY Times dalam beberapa artikelnya menyebut Breivik sebagai *gunman*, *insane*, *evil*, *killer*, *psychopath*, *maniac*, *extremist*, dan *slaughter*. Di sisi lain, hanya CNN yang tidak menghindari untuk menyebut Breivik sebagai teroris (usak.org.tr 2013).

Opini publik terhadap serangan Norwegia tidak hanya ditunjukkan melalui media. Pernyataan resmi dari perwakilan negara juga menunjukkan bagaimana negara tersebut memandang serangan Norwegia, apakah sebagai sebuah terorisme atau hanya 'sekedar' serangan, kekerasan, peledakan, dsb. Dalam sebuah artikel yang dilansir oleh BBC, terdapat kumpulan pernyataan resmi dari beberapa petinggi negara dan organisasi internasional sebagai bentuk respon atas serangan Norwegia yang menyampaikan ungkapan belasungkawa dan juga kutukan terhadap peristiwa itu. Setidaknya ada beberapa frase yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa ini yaitu *violence*, *attacks*, dan *terror* atau *terrorism*.

Sekjen PBB Ban Ki Moon dan Sekjen NATO menggunakan istilah '*violence*' untuk menyebut aksi tersebut. Istilah '*attack*' digunakan oleh Obama (Presiden Amerika Serikat), David Cameron (Perdana Menteri

Inggris), dan Stephen Harper (Perdana Menteri Kanada). Istilah *'terrorism'* digunakan secara eksplisit digunakan oleh Thorbjorn Jagland, Sekjen Dewan Eropa dan mantan Perdana Menteri Norwegia yang menyatakan bahwa terorisme dapat menyerang penduduk tak bersalah dimana saja dan Dewan Eropa pun bertekad untuk melakukan apa saja untuk melawan terorisme dan *organized crime* dengan partner internasionalnya (BBC 2013).

Penggunaan istilah teroris oleh Sekretaris Jenderal Dewan Eropa juga masih bisa dipertanyakan, apakah dia benar-benar mewakili sudut pandang Dewan Eropa atau karena dia adalah orang Norwegia juga. Hal ini dikarenakan Uni Eropa telah memiliki pandangan terkait terorisme seperti yang tertuang dalam *The European Union Counter-Terrorism Strategy*. Uni Eropa melihat terorisme sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kelompok Al-Qaeda dan kelompok-kelompok yang diinspirasi olehnya. Hanya Al-Qaeda yang disebut secara eksplisit oleh Uni Eropa dalam *blue print* strategi *counter-terrorism*nya. Ini menunjukkan bahwa opini Uni Eropa terhadap terorisme juga masih merujuk pada kelompok ekstremis radikal Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pasca ledakan yang terjadi di Oslo dan penembakan brutal di Pulau Otoeya Norwegia, opini publik pada awalnya mengarah pada kelompok Islam sebagai pihak yang bertanggungjawab atas insiden yang terjadi. Namun, setelah dilakukan penyelidikan dan berhasil diungkap bahwa pelaku bukanlah seorang muslim melainkan seorang Kristen Fundamentalis Sayap Kanan, maka opini menunjukkan bahwa insiden tersebut bukan termasuk terorisme dan Breivik bukanlah teroris. Hal ini ditunjukkan oleh media-media internasional yang berperan sebagai representasi dan konstruksi opini publik lebih banyak menggunakan istilah di luar teroris dan terorisme untuk menyebut Breivik dan serangan Norwegia. Selain itu, opini yang muncul pada saat itu juga diperkuat oleh pernyataan resmi dari petinggi negara-negara yang menunjukkan ungkapan belasungkawa.

Gerakan Ekstremis-Fundamentalis Sayap Kanan di Eropa : Sebuah *Blind Spot*?

Opini publik yang terbentuk selama ini telah menunjukkan bagaimana pemahaman terhadap terorisme masih mengarah pada aksi-aksi kekerasan dan penyebaran ketakutan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam ekstremis dan radikal. Tidak hanya publik, perspektif

pemerintah beberapa negara pun masih menganggap bahwa yang disebut sebagai teroris selalu berasal dari kelompok Islam garis keras. Pemahaman yang demikian ternyata memiliki konsekuensi terutama bagi masyarakat di Eropa yaitu dengan berkembangnya kelompok ekstremis fundamentalis sayap kanan yang juga melakukan aksi-aksi terorisme untuk menyampaikan tujuan politisnya. Berkembangnya kelompok fundamentalis sayap kanan ini merupakan *blind spot* yang tidak terjangkau baik oleh opini publik maupun oleh narasi keamanan dari pemerintah/negara yang dalam hal ini adalah Uni Eropa dan Norwegia (Kundnani 2012).

Narasi keamanan adalah bagaimana sebuah otoritas, dalam hal ini negara, memiliki persepsi keamanan terkait dengan apa yang menjadi ancamannya dan strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi ancaman tersebut. Narasi dalam konteks keamanan memiliki plot-plot tertentu yang menjelaskan bagaimana sebuah kejadian bisa terjadi, memiliki tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan identitas tertentu (Kundnani 2012). Dapat dikatakan pula bahwa narasi keamanan mencerminkan persepsi keamanan dan ancamannya. Dalam konteks terorisme di Eropa, dimana Norwegia menjadi bagian dari entitas geopolitik ini, Uni Eropa memiliki narasi keamanan sendiri yang telah dibingkai dalam cetak biru pemahaman mengenai terorisme.

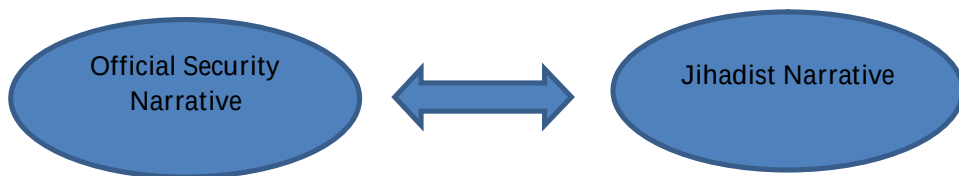
The European Union Counter-Terrorism Strategy adalah sebuah naskah yang berisikan manifestasi persepsi Uni Eropa terhadap terorisme beserta panduan secara garis besar tentang strategi-strategi yang dimilikinya sebagai bentuk respon dan upaya melawan terorisme. Strategi *counter-terrorism* dari Uni Eropa ini memuat empat pilar yaitu *prevent, protect, pursue, dan respond*. Ruang lingkup kebijakan Uni Eropa ini ditujukan bagi setiap negara anggotanya dengan jangkauan bagi Eropa bahkan dunia. Artinya, dalam pelaksanaannya, negara-negara Uni Eropa akan bekerja sama dengan negara-negara di luar Uni Eropa, di luar Eropa, bahkan dengan negara di benua manapun jika berkaitan dengan upaya melawan terorisme.

Untuk menentukan langkah-langkah strategis sebagai upaya memerangi terorisme, Uni Eropa tentu saja memiliki definisi dan asumsi dasar tentang apa dan bagaimana terorisme dimaknai. Dalam naskahnya, Uni Eropa menyebutkan bahwa terorisme adalah ancaman bagi negara dan masyarakat yang dilakukan oleh aktor non negara. Uni Eropa juga menyebutkan secara eksplisit bahwa strategi yang dibuatnya juga bertujuan untuk mencegah berkembangnya rekrutmen yang akan berujung pada radikalisasi kelompok teroris seperti Al Qaeda dan

kelompok-kelompok yang diinspirasi olehnya. Penyebutan Al Qaeda secara eksplisit dalam naskah garis besar strategi melawan terorisme Uni Eropa menunjukkan bahwa Uni Eropa sangat mewaspadaai Al Qaeda dan kelompok-kelompok radikal ekstremis dibawahnya, Al Qaeda dengan ideologi jihadnya dipersepsi oleh Uni Eropa sebagai sebuah ancaman yang harus diredam sejak awal dan harus ditangkal pergerakannya.

Kundnani (2012) menyebutkan Al Qaeda dan kelompok-kelompok Islam lainnya hadir sebagai kelompok yang membawa ideologi jihad, yaitu menegakkan nilai-nilai fundamental Islam dan mengembalikan kejayaan Islam di masa Nabi Muhammad. Sasaran dari Al Qaeda adalah pemerintah dari negara-negara Barat yang secara kultur dan ideologi berseberangan dengannya. Uni Eropa yang menjadikan Al Qaeda sebagai ancaman vital dalam narasi keamanannya, dalam hal ini berposisi sebagai *counter-jihadist* yang vis-à-vis dengan *jihadist narrative*. Kundnani menggambarkannya seperti skema di bawah ini.

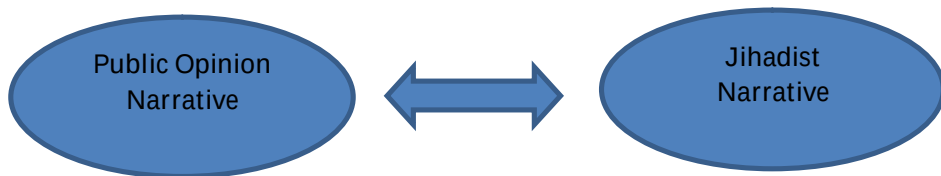
Gambar 2. Official Security Narrative vis-à-vis Jihadist Narrative



Sumber: Kundnani (2012)

Di sisi lain, opini publik yang muncul di berbagai media internasional terkait terorisme juga menunjukkan narasi tersendiri. Pasca 9/11 hingga terjadinya serangan di Norwegia, media-media internasional dari berbagai negara yang mewakili dan membentuk opini publik, melihat terorisme sebagai aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal ekstremis Islam. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi publik mengenai terorisme mengarah pada narasi-narasi tentang jihad. Sehingga hubungan antara narasi opini publik dan narasi jihad dapat digambarkan dalam skema berikut.

Gambar 3. Public Opinion Narrative vis-à-vis Jihadist Narrative

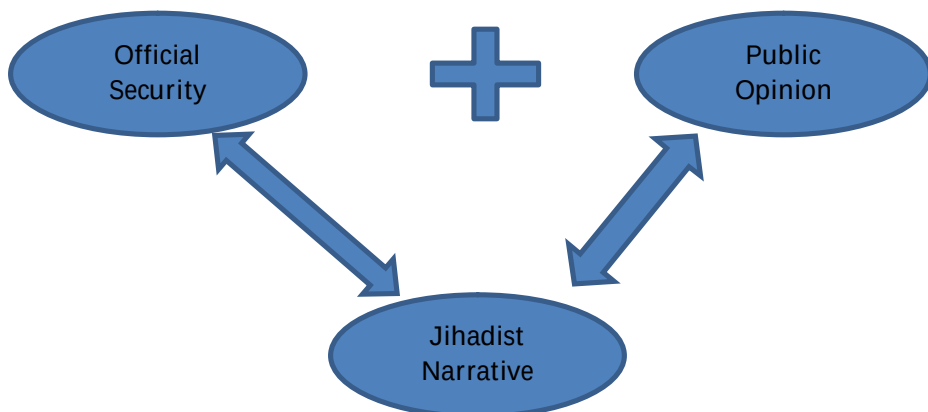


Sumber: Kundnani (2012)

Pemerintah dan Opini Publik memiliki persepsi dan narasi yang sama terkait terorisme yang mengarah pada kelompok-kelompok Islam dengan ideologi Jihad. Hal ini memposisikan *jihadist narrative* berada dalam sorotan dua pihak yang berasal dari dua arah. Baik pemerintah Uni Eropa dan media-media internasional termasuk yang berada di Uni Eropa melihat ideologi Jihad sebagai ideologi yang berbahaya yang dapat mengantarkan pada tindakan-tindakan terorisme. Pemerintah dan Media juga saling bersimbiosis untuk membentuk persepsi dan narasi mengenai terorisme yang diarahkan pada kelompok-kelompok Islam.

Gambar 4

Official Security Narrative + Public Opinion Narrative vis-à-vis Jihadist Narrative



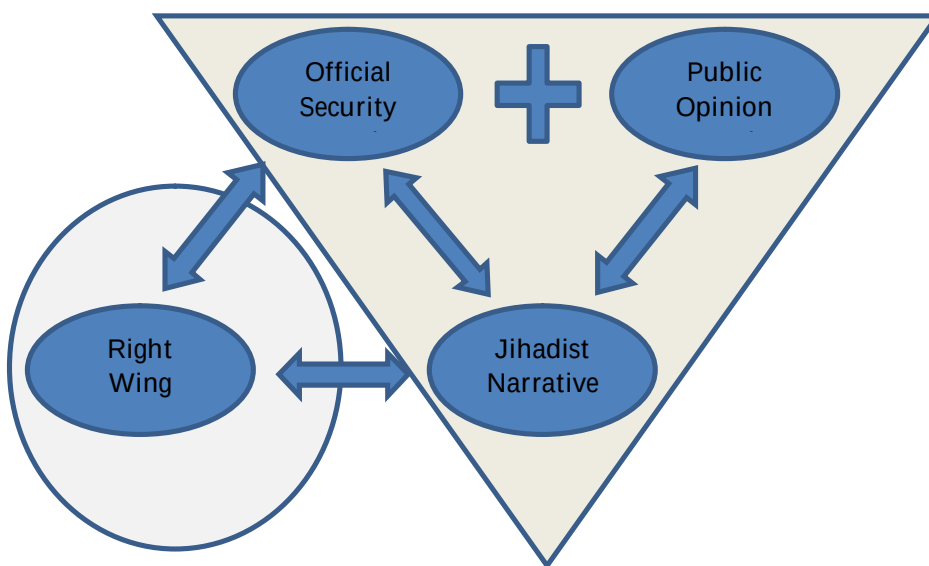
Sumber: Kundnani (2012)

Dalam insiden yang terjadi di Norwegia, tindakan terorisme tidak dilakukan oleh seorang muslim dengan ideologi Jihad. Pelaku

pengeboman dan penembakan di Norwegia justru adalah seorang Kristen fundamental sayap kanan yang bernama Breivik. Gerakan ekstremis sayap kanan ini merupakan warisan dari paham neo-fasisme dan neo-nazisme. Tujuannya adalah untuk mempertahankan dan mengembalikan nilai-nilai Barat sebagai simbol kejayaan Eropa (Kundnani 2012). Gerakan sayap kanan sangat anti dengan ide-ide mengenai multikulturalisme yang memberikan ruang bagi terjadinya interaksi dengan masyarakat dari peradaban dan ide-ide yang berbeda. Sayap kanan juga menentang kebijakan imigrasi Uni Eropa dan beberapa negara di dalamnya karena dianggap memberikan ruang bagi masuknya Jihad ke Eropa. Dalam praktik politiknya, sayap kanan juga bertentangan dengan Jihad yang keduanya merupakan ideologi ekstrim dan berada di dua kutub yang berjauhan namun saling bersitegang. Sayap kanan tidak ingin nilai-nilai Islam masuk dan menyebar di Eropa. Oleh karena itu, pemerintah di beberapa negara Eropa juga menjadi sasaran aksi kelompok sayap kanan terkait dengan beberapa kebijakannya. Gerakan kelompok Sayap Kanan di Eropa juga memiliki jaringan yang luas dan terdapat di beberapa negara seperti Denmark, Inggris, Italia, Belgia, Spanyol, dan Belanda (Kundnani 2012).

Gambar 5

Right Wing Narrative sebagai Blind Spot



Dalam konteks kasus terorisme Norwegia, keberadaan Sayap Kanan tidak begitu mendapat perhatian serius baik dari pemerintah maupun publik. Baik pemerintah dan publik sama-sama terjebak dalam narasi besar tentang opini bahwa terorisme berkaitan dengan Islam. Asumsi yang muncul kemudian adalah terorisme dilakukan oleh kelompok Islam, dan jika bukan kelompok Islam maka bukan terorisme. Persepsi dan opini yang terkait dengan terorisme mengerucut pada ideologi Jihad. Hal ini menyebabkan Sayap Kanan berada dalam area *blind spot*, area yang tak terlihat dan tak teramati. Skema di bawah ini menunjukkan relasi antara *official security narrative*, *public opinion narrative*, *jihadist narrative*, dan *right wing narrative*. Area yang berada dalam segitiga adalah area dimana pemahaman terhadap terorisme saat ini dipahami secara universal, terlebih dalam kasus serangan Norwegia. Sayap Kanan berada di area *blind spot* (bentuk lingkaran), area yang tak teramati oleh pemerintah dan publik karena persepsi terhadap terorisme telah mengerucut pada ideologi Jihad yang dimiliki oleh kelompok Islam radikal dan ekstrem.

Dengan adanya Sayap Kanan di area *blind spot*, maka hal ini justru akan berbahaya, baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat. Saat persepsi ancaman dan strategi-strategi pencegahan dan penanganan hanya diarahkan pada kelompok Jihad, di tempat lain sedang tumbuh gerakan yang sama berbahayanya dengan Jihad. Gerakan ini dapat tumbuh dan berkembang dengan aman karena tidak mendapat antisipasi dari pemerintah dan tidak mendapat sorotan signifikan dari publik melalui media. Alhasil, ketika kelompok-kelompok ini sudah matang dan siap melaksanakan aksinya, yang terjadi adalah keterkejutan publik terhadap kehadiran kelompok Sayap Kanan, dan aksinya bisa saja menjadi sangat eksplosif seperti yang terjadi di Norwegia.

Kesimpulan

Insiden yang terjadi di Norwegia tahun 2011 berupa pengeboman di Oslo dan penembakan di Pulau Otoeya yang menelan korban sekitar 90-an orang dapat dikategorikan dalam tindakan terorisme, karena adanya penggunaan kekerasan, penyebaran ketakutan, terlebih pelakunya memiliki motif politik dibalik aksinya. Pada awalnya, sesaat setelah insiden terjadi, banyak media internasional memberitakan bahwa ini adalah tindakan terorisme yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal, bahkan beberapa media telah memberikan analisis dini padahal belum

ada penyelidikan final terkait kasus tersebut. Ketika telah diketahui bahwa pelaku yang bernama Breivik adalah seorang Kristen fundamental sayap kanan, banyak media tidak menganggapnya sebagai tindakan terorisme dengan tidak menggunakan istilah teroris dalam berbagai pemberitaannya. Hal ini ditambah dengan pernyataan resmi dari pemerintah berbagai negara yang juga senada bahwa insiden tersebut tidak dianggap sebagai sebuah terorisme.

Opini publik yang dibangun oleh media-media internasional dan pemerintah ini kemudian membentuk persepsi universal terhadap terorisme yang juga berlaku di Eropa. Narasi mengenai terorisme mengarah pada kelompok-kelompok Islam radikal ekstremis yang menganut ideologi Jihad. Al Qaeda adalah kelompok yang dianggap paling berbahaya dan dituding sebagai inspirator gerakan-gerakan Islam di Eropa. Ketika Uni Eropa dengan *The European Union Counter-Terrorism Strategy* dan media-media internasional dengan persepsi publiknya telah memposisikan Al Qaeda sebagai kelompok teroris dan melakukan aksi-aksi terorisme, di tempat lain yang tidak terlalu mendapat sorotan secara signifikan sedang berkembang ideologi yang sejak lama ada dan sama berbahaya dengan Jihad. Kelompok gerakan sayap kanan berkembang di area *blind spot*. Insiden di Norwegia adalah salah satu manifestasi keterkejutan publik terhadap adanya gerakan dengan ideologi dan tujuan politik tertentu yang sama berbahaya dengan jihad ini. Hal ini seharusnya dapat merevisi persepsi keamanan pemerintah di banyak negara dan opini publik yang disampaikan oleh media.

Dengan demikian, terorisme tidak seharusnya dipandang sebagai aksi yang dilakukan oleh kelompok Jihad atau Islam saja. Persepsi keamanan dan opini publik tidak boleh hanya diarahkan pada Islam jika berbicara mengenai terorisme. Masih ada berbagai gerakan yang memiliki motif politik dan aksi-aksi yang sama dan bahkan berpotensi menjadi lebih berbahaya daripada Jihad, salah satu adalah gerakan kelompok sayap kanan yang fundamental dan ekstrem. Media juga seharusnya dapat memberikan pemberitaan yang berimbang, karena media merupakan representasi sekaligus memiliki kuasa untuk mengonstruksi opini publik. Terorisme dan teroris bukan hal yang terikat pada identitas tertentu, ideologi politik tertentu, bangsa tertentu, negara tertentu, atau agama tertentu. Terorisme adalah tindak kekerasan yang dampaknya dapat dirasakan oleh banyak orang dan dapat berasal dari manapun tanpa mengenal identitas bangsa, negara, bahkan agama.

Daftar Pustaka

Buku

Stearns, Peter N., 2005. "World Opinion Expands Its Range", dalam *Global Outrage: the Impact of World Opinion on Contemporary History*, Oxford: Oneworld Publication, pp. 39-55

Jurnal

Nacos, Brigitte L., 2003. "Terrorism as Breaking News: Attack on America", *Political Science Quarterly*, **118** (1) : 23-52

Makalah Seminar

Flickinger, et al., 2002. *After 9/11: Television Viewers, Newspaper Reader and Public Opinion about Terrorisms's Consequences*. Dipresentasikan dalam Annual Meeting of the American Political Science Association.

Perwita, Anak Agung Banyu, t.t.*Global Terrorist Threats and Regional Responses: The Case of ASEAN*

Laporan Penelitian

Kundnani, Arun, 2012. *Blind Spot? Security Narratives and Far-Right violence in Europe*. ICCT Research Paper. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism.

Laporan Tahunan

The European Counter-Terrorism Strategy, 2005. Council of The European Union.

Artikel Online

Anon, 2013. *Reactions to Norwegian Massacre: A Double Standard?* [online]. dalam <http://www.usak.org.tr/EN/myazdir.asp?id=2286> [diakses pada 14 Januari 2013].

Anon, 2013. *Why Did Terrorist Choose Norway?* [online]. dalam <http://www.sme.sk/c/5988612/preco-si-teroristi-vybrali-prave-norsko.html> [diakses pada 14 Januari 2013].

- BBC, 2013. *Norway Attacks: World reaction to bombing and shooting*.
[online].dalam <http://www.bbc.co.uk/news/world-europe-14257797> [diakses pada 14 Januari 2013].
- NYTimes, 2013. *Oslo Suspect Wrote of Fear of Islam and Plan for War*.
[online].dalamhttp://www.nytimes.com/2011/07/24/world/europe/24oslo.html?pagewanted=all&_r=0[diakses pada 14 Januari 2013]